



Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa
Volume 3, No 4, April 2024
e-ISSN 2807-789X



Tinjauan Filsafat Ilmu dalam Perkembangan Teori Psikologi Kepribadian

Hilwa Anwar

Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia

**E-mail: hilwa.anwar@unm.ac.id*

Abstract

Psychology is a science that relies on a certain conception of basic human nature. Psychology explains a lot about human nature in life. Therefore psychology is related to the philosophy of humans. This study aims to understand in depth the philosophy of science as the basis and direction of the development of psychology. This study also seeks to understand the development of schools of personality psychology and the general concept of personality from a review of the philosophy of science. Psychological theories and views on personality develop to form structurally separate but contentally complementary perspectives. The development of psychology, in general, can be divided into four major perspectives: psychoanalysis, behaviorism, humanism and cognitiveism. These four perspectives have perspectives and concepts of ontology, epistemology and axiology regarding human personality and its measurement.

Keyword: *Personality Psychology, Philosophy of Science, Psychological Perspective*

Abstrak

Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang bersandar pada konsepsi tertentu sifat dasar manusia. Psikologi banyak menjelaskan tentang hakekat manusia dalam hidup dan kehidupannya. Oleh karena itu psikologi banyak kaitannya dengan filsafat tentang manusia. Kajian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai filsafat ilmu sebagai dasar dan arah perkembangan psikologi. Selain itu, tujuan dari penulisan ini juga untuk memahami perkembangan aliran-aliran psikologi kepribadian dan konsep umum kepribadian dari tinjauan filsafat ilmu. Seiring perkembangannya, teori dan pandangan psikologi terhadap kepribadian berkembang membentuk aliran-aliran yang secara struktur terpisah, namun secara konten saling melengkapi. Perkembangan aliran psikologi, secara garis besar dapat dipilah menjadi empat aliran besar, yaitu aliran psikoanalisa, behaviorisme, humanisme dan kognitif. Keempat aliran tersebut memiliki tokoh, perspektif dan konsep ontologi, epistimologi dan aksiologi masing-masing tentang kepribadian manusia dan pengukurannya.

Kata kunci: *Psikologi Kepribadian, Filsafat Ilmu, Perspektif Psikologi*

PENDAHULUAN

Secara historis, perkembangan psikologi tidak dapat lepas dari filsafat sebagai the mother of sciences atau induk segala ilmu. Psikologi banyak menjelaskan tentang hakekat manusia dalam hidup dan kehidupannya, sehingga ilmu psikologi erat kaitannya dengan filsafat tentang manusia. Dalam perkembangannya, Psikologi banyak memunculkan aliran-aliran yang saling melengkapi dalam memandang hakekat manusia, terutama dalam perspektif kepribadian dan pola tingkah laku manusia. Aliran dalam dunia Psikologi diawali oleh Wilhelm Wundt yang terkenal dengan strukturalismenya. Aliran-aliran psikologi modern yang kemudian muncul adalah behaviorisme dengan tokohnya John Watson, humanisme dengan tokohnya Rogers, kognitif dengan tokohnya Piaget, dan psikoanalitik dengan tokohnya Freud (Schultz & Schultz, 2019).

Menurut Hall dan Lindzay (1993), dalam merumuskan suatu teori tentang kepribadian, para ahli bertolak dari suatu pandangan yang bersifat filsafat tentang hakekat manusia, baik secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, perkembangan aliran dan konsep umum tentang manusia dalam kajian psikologi tidak terlepas dari sumbangsih filsafat yang menjadi awal dari berkembangnya aliran-aliran dasar dari semua pandangan tentang ilmu pengetahuan. Dengan kata lain perkembangan aliran psikologi merupakan pengaruh dari filsafat sebagai induk dari ilmu pengetahuan.

Pada tahap awal perkembangan keilmuan, khususnya pada jaman Yunani kuno, filsafat merupakan cikal bakal ilmu. Pada tahap selanjutnya, filsafat telah melahirkan berbagai disiplin ilmu yang masing-masing mempunyai asumsi filosofisnya, begitu pula dengan psikologi (Suharsaputra, 2004). Hal ini sejalan dengan Descartes (Suharsaputra, 2004) yang menyatakan bahwa prinsip-prinsip dasar ilmu semuanya bersumber dari filsafat, antara lain, filsafat alam mendorong lahirnya ilmu-ilmu kealaman dan filsafat sosial melahirkan ilmu-ilmu sosial.

Filsafat didefinisikan sebagai kajian yang berusaha untuk memahami hakekat dari sesuatu “ada” yang dijadikan objek sasarannya. Oleh karena itu, Filsafat Ilmu adalah salah satu cabang filsafat dan merupakan kajian yang berusaha untuk memahami apakah hakekat ilmu pengetahuan itu sendiri (Wibisono, 1984).

Filsafat Ilmu merupakan pengembangan dari filsafat pengetahuan yang lahir di zaman pertengahan (abad XVIII) dengan logika, bahasa, matematika dan metodologi sebagai komponen pendukungnya. Filsafat pengetahuan ini menerangkan sumber, sarana dan tatacara untuk menggunakan sarana guna mencapai pengetahuan ilmiah. Pilar-pilar penyangga dari eksistensi ilmu ini adalah ontologi, epistemologi dan aksiologi (Wibisono, 2007). Lebih lanjut

dikemukakan bahwa hakekat ilmu menyangkut tiga hal yaitu 1) ontologik, yaitu suatu keyakinan yang harus dipilih oleh sang ilmuwan dalam menjawab pertanyaan tentang apakah “ada” itu; 2) epistemologi, yaitu cara-cara, paradigma yang akan diambil dalam upaya menuju sasaran yang hendak dijangkaunya, serta 3) aksiologi yaitu nilai-nilai, ukuran-ukuran yang akan digunakan dalam mengembangkan ilmu.

Adian (2002), mendefinisikan filsafat ilmu sebagai cabang filsafat yang mencoba mengkaji ilmu pengetahuan (ilmu) dari segi ciri-ciri dan cara pemerolehannya. Lebih lanjut dinyatakan bahwa filsafat ilmu selalu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendasar terhadap ilmu, seperti tentang apa ciri-ciri spesifik yang menyebabkan sesuatu disebut ilmu, serta apa bedanya ilmu dengan pengetahuan biasa. Pertanyaan tersebut bertujuan untuk mengkaji asumsi-asumsi ilmu yang umumnya diterima begitu saja. Dengan demikian filsafat ilmu merupakan jawaban filsafat atas pertanyaan ilmu atau filsafat ilmu merupakan upaya penjelasan dan penelaahan secara mendalam hal-hal yang berkaitan dengan ilmu.

Namun demikian, dominasi ilmu dalam perkembangannya menjadi sangat menonjol, bahkan seolah terpisah antara filsafat dengan ilmu. Dominasi ilmu terutama keilmuan yang aplikatif ataupun dalam bentuk teknologi menyebabkan pemikiran-pemikiran filosofis cenderung terpinggirkan. Hal ini berdampak pada cara berfikir yang sangat pragmatis-empiris dan partial, serta cenderung menganggap pemikiran radikal filosofis sebagai sesuatu yang asing dan terasa tidak praktis (Suharsaputra, 2004).

Ilmu psikologi yang berkembang saat ini juga didalamnya terdapat pemahaman filosofis yang mendasarinya. Dengan demikian eksistensi psikologi sebagai ilmu seharusnya tidak dipandang sebagai sesuatu yang sudah final. Ilmu psikologi perlu dikritisi, dikaji, bukan untuk melemahkannya tapi untuk memposisikan secara tepat dalam batas wilayahnya. Dalam hubungan ini filsafat ilmu akan membukakan wawasan tentang bagaimana sebenarnya substansi ilmu itu, melalui pemahaman tentang asas-asas, latar belakang serta hubungan yang dimiliki/dilaksanakan oleh suatu kegiatan ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan perenungan kembali secara mendasar tentang hakekat dari perkembangan aliran psikologi, hingga implikasinya ke bidang-bidang kajian lain.

Berdasarkan pemahaman di atas, penulis tertarik untuk mengkaji secara umum perkembangan psikologi dalam memandang manusia sebagai ilmu yang berindukkan pada filsafat. Secara umum, pembahasan dalam tulisan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai kajian filsafat ilmu sebagai dasar dan arah perkembangan psikologi. Secara khusus, tujuan dari penulisan ini untuk memahami perkembangan aliran-aliran psikologi

kepribadian dan konsep umum kepribadian dari tinjauan filsafat ilmu.

METODE

Kajian ini merupakan studi pustaka dengan ruang lingkup yang dibatasi pada dua pembahasan. Pertama, pembahasan yang terkait dengan kajian filsafat ilmu sebagai landasan perkembangan aliran psikologi. Pada kajian ini dibatasi pada empat aliran utama. Aliran-aliran psikologi yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah psikoanalisa, behaviorisme, humanistik dan kognitif. Kedua adalah pembahasan mengenai tinjauan dimensi filsafat ilmu terhadap konsep-konsep kepribadian manusia pada masing-masing aliran psikologi. Benang merah yang tampil adalah perkembangan psikologi dari awal hingga kini tetap diwarnai filsafat ilmu, terutama dalam penelusuran bidang-bidang kajian psikologi yang lebih baru.

HASIL DAN DISKUSI

Filsafat Ilmu sebagai Landasan Perkembangan Aliran Psikologi

Dalam perkembangan Psikologi, konsep dan pendekatan terhadap pemahaman manusia sangat dipengaruhi oleh perkembangan aliran yang ada di Filsafat. Pengaruh tersebut nampak dari perkembangan aliran psikologi yang umumnya saling melengkapi. Khusus ilmu pengetahuan, perkembangannya lebih maju setelah Descartes mengemukakan pendapatnya tentang Rasionalisme. Selain rasionalisme, terdapat beberapa aliran filsafat yang muncul dan berkembang pada masa modern ini, yaitu empirisme, positivisme, Kantianisme, pragmatisme dan eksistensialisme.

Freud sebagai tokoh psikoanalisa sangat terpengaruh oleh filsafat determinisme dan positivisme ilmu pengetahuan abad XIX. Analisa terhadap pandangan psikoanalisis tersebut, terutama yang berkaitan dengan tugas terapis yaitu observasi dan interpretasi perilaku, sejalan dengan metodologi positivisme Auguste Comte. Alat penelitian yang pertama menurut Comte adalah observasi, "*Kita mengobservasi fakta; dan kalimat yang penuh tautology hanyalah pekerjaan sia-sia*". Kegiatan mengamati sekaligus menghubungkan konsep yang satu dengan lainnya menjadi suatu hukum yang hipotetik, diperbolehkan oleh Comte (Baldwin, 2007).

Tokoh lain, Popper sangat dipengaruhi oleh filsuf Kant (Baldwin, 2007), menampilkan hipotesa besar imajinatifnya berupa teori keteraturan deterministik. "*Alam semesta ini teratur dan para ilmuwan berupaya membaca keteraturan tersebut*". Popper menguji teorinya secara deduktif dengan uji falsifikasi, dan kesimpulan yang hendak dicapai adalah kebenaran probabilistic. Teori relativitas Einstein merupakan salah satu teori yang tepat diuji validitasnya dengan uji falsifikasi Popper (Baldwin, 2007).

Landasan filosofik dari aliran behaviorisme sangat dipengaruhi oleh aliran empirisme dan positivisme. Empirisme pertama kali dikemukakan oleh John Locke (1632 – 1704) dengan mengemukakan teori tabula rasa, yang berarti manusia pada awalnya adalah kosong dari pengetahuan. Melalui pengalaman yang diperolehnya, manusia memperoleh pengetahuan. Pengalaman yang dimaksud dalam aliran ini adalah pengalaman yang bersifat inderawi. Positivisme sebagai pelengkap dari empirisme, menyempurnakan metode ilmiah dalam aliran ini dengan mengungkapkan pentingnya eksperimen dan ukuran-ukuran secara kuantitatif (Tafsir, 1992).

Pendekatan dari tokoh filsafat zaman Yunani kuno juga nampak mempengaruhi landasan berpikir ahli behavioris Rusia, Pavlov. Pada awal tahun 1900an, Pavlov menjalankan satu percobaan secara sistematis dan saintifik dengan tujuan mengkaji bagaimana pembelajaran berlaku pada sesuatu organisme. Pavlov melandasi kajiannya pada *Law of Association* yang diutarakan oleh Aristoteles. Menurut pendapat Aristoteles, sesuatu organisme akan teringat pada sesuatu disebabkan sebelumnya telah mengalami sesuatu yang berkaitan. Contohnya, apabila melihat sebuah mobil mewah, yang timbul dalam pikiran adalah pemilik mobil tersebut pastilah seorang yang kaya terkemuka. Pemikiran ini timbul karena adanya pengalaman yang diasosiasikan.

Pandangan yang humanis dan optimis terhadap manusia dilandasi oleh aliran Pragmatisme yang dikenalkan oleh filsuf Amerika, William James (1842 – 1910). Secara ringkas, James menyatakan bahwa pragmatisme adalah realitas sesuai dengan manusia ketahu. Lebih lanjut menurut James, pragmatisme terkait dengan kepercayaan sebagai sesuatu yang berguna dalam membuat sesuatu hal terjadi. Penekanannya pada pentingnya faktor usaha, keyakinan dan kesukarelaan dalam keputusan mempengaruhi perilaku manusia. Humanisme dan kehidupan moral juga mendapat perhatian dalam pragmatisme yang dikemukakan James. Postulat humanisme mengatakan bahwa realitas dan manusia tidak dapat dipisahkan. James menolak sains yang tidak humanis dan memisahkan kegunaannya dari kehidupan manusia.

Landasan filosofik pada aliran humanisme juga mendapat pengaruh dari Martin Heidegger (1889-1976) seorang filsuf Jerman yang merupakan pencipta filsafat eksistensial dalam abad ini. Hal ini tercantum dalam bukunya “Letter of Humanism”, serta aliran fenomenologis yang dikembangkan oleh Edmund Husserl (1859-1938). Dalam pandangan Heidegger, ilmu tentang eksistensi atau *Dasein* merupakan bagian dari ilmu positif. Manusia dalam pandangan eksistensialisme dianggap sebagai makhluk yang sadar akan tempatnya dan dirinya sendiri yang

memiliki suatu kesibukan, kegiatan dan melibatkan diri. Sementara Husserl membawa manusia ke dalam dunia konkrit yang ditempati manusia (Sumargono, 1998).

Pada masa yang sama dengan aliran humanisme, psikologi kognitif juga mulai berkembang. Aliran kognitif memiliki landasan filosofik Rasionalisme. Tokoh aliran filsafat rasionalisme ialah Descartes, Spinoza, dan Leibniz (Schultz & Schultz, 2019). Dalam rasionalisme, usaha manusia untuk memberi ruang kepada kemampuan akal dan kemampuan kognisi individu sebagai suatu perspektif yang berdiri sendiri. Seiring perkembangannya, keilmuan semakin menaruh kepercayaan yang besar terhadap kemampuan akal / kognitif, yaitu dengan kemampuan akal pasti dapat diterangkan segala macam permasalahan dan dapat dipecahkannya segala masalah kemanusiaan.

Tinjauan Filsafat Ilmu terhadap Teori Kepribadian

Telaah filsafat ilmu terhadap suatu konsep ilmu pengetahuan tidak akan terlepas dari pilar-pilar yang membangun kajian filsafat ilmu, yaitu: ontologi, epistemologi dan aksiologi. Berikut ini tinjauan teori kepribadian berdasarkan telaah tiga dimensi dari filsafat ilmu.

Sejalan dengan filsafat determinisme yang dikembangkan oleh Popper, telaah ontologi pada konsep Freud menganggap organisme manusia sebagai suatu energi kompleks, yang memperoleh energinya dari makanan yang dimakannya dan menggunakannya untuk bermacam kegiatan, seperti sirkulasi, pernapasan, gerakan otot, mengamati, berpikir, dan mengingat. Freud tidak melihat alasan untuk menganggap bahwa energi yang dikeluarkan untuk bernapas atau pencernaan adalah berbeda dari energi yang dikeluarkan untuk berpikir dan mengingat, kecuali dalam hal bentuknya. Landasan epistemologi dalam konsep psikoanalisa terutama berkaitan dengan tugas tugas terapis yaitu observasi dan interpretasi perilaku. Hal ini sejalan dengan metodologi utama positivisme yang dikemukakan oleh Comte (Baldwin, 2007), yaitu observasi. Pandangan manusia yang lebih dipengaruhi oleh alam tidak sadar merupakan kajian aksiologi terhadap aliran psikoanalisa. Pandangan ini mengindikasikan bahwa perilaku dan tingkah laku manusia yang nampak pada dasarnya dipengaruhi oleh pikiran asadar yang direpres/ditekan. Pengaruh pengalaman lima tahun pertama manusia juga mempengaruhi pola kepribadian manusia. Nilai-nilai pesimistis dalam memandang manusia pada aliran psikoanalisa cukup banyak mendapat kritikan, manusia dianggap sebagai makhluk yang selalu tergantung dengan orang lain (terapis) untuk menerjemahkan dan menginterpretasi aspek diri yang tidak disadarinya agar menjadi sadar dan dapat berfungsi sepenuhnya. Namun demikian sumbangan pandangan mengenai lima tahun pertama merupakan kajian yang mendorong penelitian perkembangan manusia selanjutnya (Schultz & Schultz, 2019).

Psikologi Behaviorisme sejalan dengan aliran positivisme yang mengemukakan bahwa satu-satunya pengetahuan yang valid dan fakta sajalah yang mungkin dapat menjadi obyek pengetahuan. Ontologi positivisme hanya mengakui sesuatu sebagai nyata dan benar bila sesuatu itu dapat diamati dengan indera kita. Sesuatu akan diterima sebagai fakta bila dapat dideskripsikan secara inderawi. Apa yang di hati dan ada di pikiran, bila tidak dapat dideskripsikan dalam perilaku, tidak dapat ditampilkan dalam gejala yang teramati, tidak dapat diterima sebagai fakta, maka tidak dapat diterima sebagai dasar untuk membuktikan bahwa sesuatu itu benar (Baldwin, 2007). Ontologi positivisme sejalan dengan dasar pemikiran yang digunakan oleh pendekatan behaviorisme. Pada pendekatan ini, perilaku merupakan kegiatan organisme yang dapat diamati. Dengan pendekatan perilaku, seorang ahli psikologi mempelajari individu dengan cara mengamati perilakunya dan bukan mengamati kegiatan bagian dalam tubuh. Telaah epistemologi dari aliran Behaviorisme, menempatkan observasi, eksperimen dan analitis menjadi tata cara dalam memperoleh pemahaman tentang perilaku manusia. Psikologi Stimulus-Response (S-R) yang dikembangkan oleh Pavlov dan Skinner berawal dari mempelajari rangsangan yang menimbulkan respon dalam bentuk perilaku pada organisme sederhana di laboratorium. Metode eksperimen yang digunakan dianggap sah karena mampu menjelaskan perilaku organisme yang lebih kompleks yaitu manusia (Schultz & Schultz, 2019). Landasan epistemologi behaviorisme didasari pada postulat bahwa alam ini teratur dan berjalan berdasarkan hukumnya. Prediksi dan pandangan adalah teori karena belum menjadi fakta sebelum dilakukan pengujian yang objektif. Dengan pembuktian yang objektif, maka pengetahuan dapat menjadi kontrol bagi perilaku manusia (Hall & Lindzey, 1993). Telaah aksiologi terhadap aliran behaviorisme menempatkan faktor belajar sebagai konsep yang penting. Pandangan ini mengindikasikan manusia sebagai makhluk yang mekanis, teratur, dapat diprediksi dan dikontrol. Pada beberapa situasi, pandangan ini mengandung nilai kebenaran. Strategi pemasaran, proses pembelajaran di sekolah banyak mengembangkan pandangan behavioris untuk mengubah dan mengontrol perilaku manusia.

Aliran humanisme mengembangkan konsep yang lebih positif. Landasan ontologi Rogers dalam mengembangkan konsep yang positif terhadap pribadi manusia lebih didasarkan pada pandangan Kant bahwa humanisme dapat berakar pada dataran metafisik atau setidaknya pada sesuatu yang lebih tinggi dan berakar pada konsep *human being* sebagai animal rasional (Baldwin, 2007). Berdasarkan pandangan tersebut, aliran humanisme melihat manusia sebagai makhluk yang memiliki kesadaran untuk berfungsi sepenuhnya bila diberikan tanggung jawab yang memadai. Ontologi pada aliran humanisme juga mengacu pada konsep Heidegger

(Baldwin, 2007), bahwa individu adalah *dasein*. Individu tidak ada sebagai diri atau sebagai subyek yang berhubungan dengan dunia luar; seorang pribadi juga bukan merupakan benda atau obyek atau badan yang berinteraksi dengan benda-benda lain yang membentuk dunia. Telaah epistemologi pada aliran ini menempatkan manusia atau individu sebagai subjek sentral dalam pengembangan pengetahuan. Proses observasi dan interaksi terhadap individu akan membantu proses pemahaman sepenuhnya terhadap pola kepribadian manusia. Rogers secara khusus, merupakan psikolog pertama yang menggunakan alat perekam dan skala untuk mengetahui lebih dalam dan seksama pengalaman kliennya. Pencatatan, interpretasi terhadap catatan harian klien merupakan tata cara yang Rogers lakukan untuk memahami permasalahan klien (Schultz & Schultz, 2019). Telaah aksiologi terhadap aliran Humanisme menekankan bahwa perkembangan pribadi manusia yang positif pada dasarnya tidak membutuhkan pengarahan, melainkan suasana dan pendampingan penuh personal. Penghargaan dan penerimaan yang tulus dari sekitarnya mengarahkan pengembangan potensi positif yang akan melekat dalam diri individu. Hal ini sejalan dengan teori etika hak asasi manusia dari John Locke (Baldwin, 2007).

Psikologi kognitif memiliki landasan filosofik Rasionalisme. Dengan telaah ontologi, aliran kognitif menempatkan akal pada suatu kedudukan yang berdiri sendiri. Dengan berkuasanya akal ini, orang mengharapkan akan lahirnya suatu dunia baru yang dipimpin oleh akal manusia yang sehat. Aliran filsafat rasionalisme ini berpendapat bahwa sumber pengetahuan yang memadai dan dapat dipercaya adalah akal (*ratio*). Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal dan pengetahuan yang memenuhi syarat dan dituntut oleh semua pengetahuan ilmiah. Landasan epistemologi dari aliran kognitif nampak dari pandangan bahwa kebenaran-kebenaran yang hakiki itu secara langsung dapat diperoleh dengan menggunakan akal sebagai sarannya.

KESIMPULAN

Psikologi sebagai ilmu pengetahuan tentang manusia, banyak menjelaskan tentang hakekat manusia dalam hidup dan kehidupannya. Seiring perkembangan zaman, teori dan pandangan psikologi terhadap kepribadian berkembang membentuk aliran-aliran yang secara struktur terpisah, namun secara konten saling melengkapi. Perkembangan aliran psikologi, secara garis besar dapat dipilah menjadi empat aliran besar, yaitu aliran psikoanalisa, behaviorisme, humanisme dan kognitif. Keempat aliran tersebut memiliki tokoh dan konsep manusia yang unik dan spesifik.

Aliran-aliran psikologi yang ada berisikan pandangan unik dan spesifik tentang kepribadian manusia dan umumnya saling melengkapi. Sebagai ilmu pengetahuan, psikologi tidak dapat terlepas dari kajian filsafat ilmu. Dimensi-dimensi filsafat ilmu menjadi landasan filsafatik untuk menganalisis dan mengkritisi suatu ilmu pengetahuan, termasuk teori kepribadian psikologi.

Dalam kajian filsafat ilmu, teori-teori kepribadian psikologi ditinjau dari dimensi ontologi, epistemologi dan aksiologi. Landasan ontologi pada teori kepribadian membahas hakikat dari teori dan pandangan aliran terhadap kepribadian manusia yang dikemukakan. Epistemologi, merupakan langkah-langkah untuk mencapai pemahaman tentang kepribadian manusia, serta aksiologi membahas tentang ukuran kebenaran dan etika sebagai dasar penerapan teori kepribadian tersebut.

REFERENSI

- Adian, D.G. 2002. *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan*. Jakarta. Teraju.
- Baldwin, J.M. 2007. *History of Psychology, a Sketch and an Interpretation*. Yogyakarta: Primasophie
- Gie, T.L. 1999. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Cet. Ke-4. Yogyakarta: Penerbit Liberty
- Hall, C.S. & Lindzey, G. 1993. *Psikologi Kepribadian 1, Teori-Teori Psikoanalisa*. Yogyakarta: Kanisius
- Hall, C.S. & Lindzey, G. 1993. *Psikologi Kepribadian 2, Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius
- Hall, C.S. & Lindzey, G. 1993. *Psikologi Kepribadian 3, Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius
- Hilgard, E.R. 1987. *Psychology in America, a Historical Survey*. USA: Harcourt Brace Jovanovich Publishers
- Schultz, D.P., & Schultz, E.S. 2019. *Sejarah Psikologi Modern*. Bandung: Penerbit Nusa Media
- Soemargono, S. 1988. *Filsafat Abad 20*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya
- Suharsaputra, U. 2004. *Pengantar Filsafat Ilmu. Handout*. Jakarta: Universitas Kuningan
- Tafsir, A. 1992. *Filsafat Umum, Akal dan Hati sejak Thales sampai James*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Wibisono, K. 1997. *Filsafat Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Klaten: Intan Pariwara
- Wibisono, K. 2007. *Pengantar Filsafat Ilmu. Handout*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.